

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Seri Rumah Peradaban

RATU KALINYAMAT

sejarah atau mitos?

Bambang Sulistyanto



Rumah Peradaban:
Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos ?

PENANGGUNG JAWAB
I MADE GERIA

PENULIS
BAMBANG SULISTYANTO

EDITOR
NASRUDDIN

DESAIN DAN TATA LETAK
UNDINK ANAUGI

Penerbit
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu
Jakarta Selatan – 12510
Telp.+62217988171/7988183
Fax +62217988187
Emai: arkenas@kemdikbud.go.id

Ratu Kalinyamat, Sejarah atau Mitos?
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
2019
Cetakan Pertama, 12 September 2019
Halaman: 14,8 x 21 cm

Sambutan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melalui kegiatan Rumah Peradaban berupaya memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. Rumah Peradaban adalah ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

“Belajar dari masa lampau”, itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Nilai dan capaian-capaian masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk landasan peradaban masa kini, sekaligus untuk sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan. Melalui slogan, “mengungkap, memaknai, dan mencintai”, program Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintai.

Puslit Arkenas mengedepankan program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, workshop, dan sosialisasi siswa sekolah. Selain menerbitkan buku dan jurnal ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, diterbitkan pula buku pengayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswa sekolah dan masyarakat awam. Salah satu buku pengayaan yang dihasilkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah buku “Ratu Kalinyamat: Sejarah atau Mitos?”. Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

I Made Geria

Daftar Isi



Prolog

Ratu Kalinyamat, kemasyhurannya bergema dan terekam dalam kitab-kitab bangsa seberang. Penulis berkebangsaan Portugis Diego De Conto menjuluki Sang Ratu sebagai "Rainha de Jepara senhora Poderosa e rice". Artinya kira-kira "Ratu Jepara yang gagah, berani dan berkuasa". Ratu Kalinyamat adalah tokoh wanita Indonesia yang penting peranannya pada abad ke-16. Ia menjadi tokoh sentral yang menentukan dalam pengambilan berbagai keputusan. Selama 30 tahun berkuasa, dia telah berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaannya.

Sejak terjadinya konflik perebutan tahta di Demak, tokoh historis legendaris ini muncul dalam panggung sejarah Indonesia, khususnya sejarah Jawa. Popularitasnya jauh melebihi Sultan Prawata Raja Demak ke empat. Kiprah Sang Ratu dalam menghadapi Portugis misalnya, memberikan pelajaran tersendiri bagi bangsa ini akan arti persatuan dan kesatuan. Meski kala itu Pancasila belum lahir sebagai lambang negara, Bhinneka Tunggal Ika pun belum muncul, namun Ratu Kalinyamat telah memperlihatkan semangat dan arti sesungguhnya dari semboyan pengikat semua elemen bangsa yang majemuk ini.

Karena kecerdasannya, sejak masih gadis dia memperoleh kepercayaan untuk memangku jabatan Adipati Jepara. Kala itu wilayah kekuasaannya meliputi Jepara, Pati, Kudus,Rembang, dan Blora.Sang ratu ini lah yang mendirikaan kerajaan kecil di Mantingan, Jepara, Jawa-Tengah. Walaupun ia seorang wanita, putri Raja Demak ini dapat bersikap jauh lebih arif dibanding penguasa dan pola pikirnya jauh melampaui zamannya. Ratu Kalinyamat diperkirakan meninggal pada tahun 1579 disemayamkan di Komplek Makam Masjid Mantingan, Jepara.



ASAL USUL NAMA JEPARA

Kata Jepara berasal dari kata Ujung Para yang kemudian berubah menjadi Ujung Mara lalu mengalami pemendekakan kata menjadi Jumpara dan akhirnya menjadi Jepara sekarang ini (Lekkerkerker, 1932: 27).

Secara etimologis, kata Ujungpara jelas berasal dari bahasa Jawa terdiri atas dua kata, Ujung dan Para. Kata Ujung, bisa berarti "bagian darat yang menjorok jauh ke laut" (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 1097), sedangkan kata Para, berarti menunjukkan arah. Dengan demikian, jika kedua kata tersebut digabung akan memiliki arti yakni "suatu daerah yang letaknya menjorok jauh ke laut".

Asumsi lain menyatakan, bahwa kata "para" merupakan kependekan dari kata pepara yang berarti "*bebakulan mrana-mrene*". Dengan demikian, kata Ujung Para dapat diartikan sebagai "sebuah ujung tempat permukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah, dalam hal ini ada kemungkinan ke berbagai daerah pedalaman di kawasan Kabupaten Jepara dan sekitarnya" (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988: 5).

Dari beberapa alternatif di atas, kemungkinan pengertian yang terakhir ini dirasakan mendekati kebenaran, karena sesuai dengan posisi geografis, daerah Jepara yang terletak di daerah semenanjung. Keberadaannya sebagai kota pelabuhan dan akhirnya menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru, sudah pasti letaknya harus strategis dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru.

Dalam berita Cina (Groeneveldt, 1960: 275), yang mencatat tentang Indonesia sejak abad VI hingga abad XV, belum menyebutkan nama Jepara sebagai kota pelabuhan. Walaupun demikian, sumber lain memperkirakan bahwa sudah sejak zaman Hindu, Jepara menjadi pusat suatu kerajaan yaitu kerajaan Kalingga (618-906). Disamping itu Jepara pada zaman itu juga merupakan pelabuhan besar dengan letak yang relatif aman yaitu di sebuah teluk yang terlindungi oleh beberapa pulau kecil di lepas pantai. Sementara itu, menurut P.J.Veth, Jepara atau yang dalam bahasa Jawa halus diucapkan *Jepanten*, adalah salah satu kota tertua di Jawa tengah yang terkenal (Veth, 1878: 763).

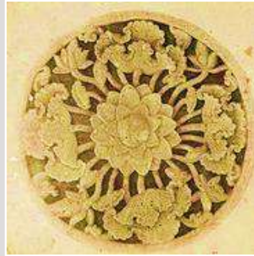
Pandangan tersebut tidak jauh dari pendapat sejarawan De Graaf yang mengatakan, bawah “Jepara”, “Jung Mara”, atau Ujung Mara merupakan nama tempat cukup tua sebagaimana sering disebutkan dalam cerita-cerita tutur. Dugaan ini sesuai dengan Serat Pustaka Raja Purwara yang menyebutkan bahwa daerah Jepara dan Juwana merupakan daerah kekuasaan Sandang Garba, rajanya raja para pedagang dan sebagai kota pelabuhan yang ramai pada abad ke-16 M (Graaf, Pigeaut: 1974).

Jepara sebagaimana dilukiskan oleh Tome Pires penjelajah Portugis merupakan pelabuhan paling aman untuk berlabuh dan berlindung kapal-kapal asing. Sebagai teluk dengan pelabuhannya yang indah, penjelajah ini juga memuji sebagai tempat berlabuh terbaik dari sekian banyak pelabuhan yang pernah dikunjungi selama perjalanannya di abad ke-16. Oleh karena itu, pada tahun 1613 Gubernur Jendral VOC, Jan Pieter Both, mendirikan kantor VOC di Jepara dengan alasan wilayah ini cukup terjaga stabilitas keamanannya.

Jauh sebelumnya, dalam sejarah Dinasti Tang (618-906 M) menyebutkan bahwa pada tahun 674 M seorang musafir Tionghoa bernama I-Tsing pernah mengunjungi negeri Holing atau Kaling atau Kalingga.

Di Jepara sekarang masih ada daerah bernama Kecamatan Keling terletak di sebelah timur Jepara. Masyarakat meyakini Keling adalah nama wilayah dimana Ratu Shima pernah memerintah secara adil, bijaksana, dan tegas.

LEGENDA SENI UKIR JEPARA



Seperti halnya mimpi, menurut pandangan para ahli mitos, legenda, dan atau dongeng adalah perwujudan dari *unconscious wishes,* atau keinginan-keinginan yang tidak disadari yang sedikit banyak tidak konsisten atau tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Namun demikian dalam pandangan teori komunikasi, cerita cerita tersebut kaya akan pesan. Walaupun si pengirim pesan di situ tidak jelas, dapat diduga bahwa pengirimnya adalah nenek moyang dan penerimanya adalah masyarakat generasi sekarang. Atas dasar pandangan inilah orang sampai sekarang masih selalu berusaha mencari dan menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik legenda itu.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah dan dilengkapi dengan keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokohnya. Kata legenda sendiri itu berasal dari Bahasa Latin *"legere"*. Menurut para ahli, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002:66). Masyarakat yakin bahwa legenda bukan khayalan, tetapi benar-benar pernah terjadi pada masa-masa silam. Selain dianggap sebagai cerita yang benar-benar pernah terjadi, ada beberapa ciri khas, antara lain bersifat keduniawian dan menceritakan seorang tokoh pada zaman dahulu. Biasanya legenda selalu diawali dengan kalimat pembuka ..."*alkisah pada zaman dahulu kala"* dan lainnya.

Pada zaman dahulu kala ada seorang pengukir dan pelukis dari Kerajaan Majapahit, Jawa Timur. Waktu itu masa pemerintahan raja Brawijaya. Pengukir itu bernama Prabangkara disebut juga Joko Sungging. Lukisan dan ukiran Prabangkara sudah sangat terkenal di seluruh negeri. Suatu ketika Raja Brawijaya ingin memiliki lukisan istrinya dalam keadaan telanjang tanpa busana sebagai wujud rasa cinta sang raja. Oleh karena itu, Prabangkara dipanggil untuk mewujudkan keinginan sang Raja. Hal ini tentu merupakan hal yang sulit bagi Prabangkara, karena meskipun mengenal wajah sang istri raja, tapi dia tidak pernah meilhat istri raja tanpa busana. Dengan usaha keras dan imajinasinya, akhirnya Prabangkara berhasil mengerjakan lukisan tersebut. Ketika Prabangkara sedang istirahat, tiba-tiba saja ada seekor cicak buang kotoran dan mengenai lukisan permaisuri tersebut. Kotoran cecak tersebut mengering dan menjadi bentuk seperti tahi lalat. Raja tentu sangat gembira dengan hasil karya Prabangkara tersebut. Sebuah lukisan yang sempurna, persis seperti aslinya.



Motif hias yang dapat ditemukan di masjid Mantingan. Relief ini diukir di atas batu dengan cita rasa seni yang tinggi. Perpaduan antara ukiran flora dan fauna yang distilir sangat indah

Mengapa masyarakat Jepara memiliki keahlian memahat ukiran? Alkisah pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang seniman hebat yang bernama Ki Sungging Adi Luwih. Dia tinggal di sebuah kerajaan. Keahlian seniman ini terkenal di mana-mana sampai sang raja pun akhirnya mengetahuinya. Singkat cerita pada suatu hari raja bermaksud memesan gambar untuk permaisurinya kepadanya. Ki Sungging menyetujuinya dan dimulailah pekerjaan itu. Siang dan malam pemahat itu nyaris tanpa mengenal lelah terus bekerja.

Pengukir Jepara di zaman kolonial:

Tokoh Ratu Kalinyamat sangat berjasa dalam membudayakan SENI UKIR yang sekarang ini jadi andalan utama ekonomi Jepara yaitu perpaduan seni ukir Majapahit dengan seni ukir Patih Badarduwung yang berasal dari Negeri Cina.



Ketika patung sudah selesai dibuat, Joko Sungging diantar patih menghadap raja untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Sang raja mengamati patung tersebut dengan teliti. Begitu dia melihat tahi lalat, raja murka. Dia menuduh Prabangkara melihat langsung permaisuri tanpa busana. Karena lokasi tahi lalat persis seperti kenyataan.

Semula, sang raja sangat keheran-heranan, “Mengapa begitu persis dengan bentuk aslinya?”. Namun setelah mengamati secara seksama terutama pada bagian tengahnya didapati tahi lalat yang persis dengan milik istrinya. Sang raja mulai muncul curiga, lalu menuduh menuduh isterinya pernah berselingkuh dengan Ki Sungging. Maka diperitahlah patihnya mengikat tubuh Joko Sungging untuk kemudian dimasukkan penjara. Raja Brawijaya pun cemburu dan menghukum pelukis Prabangkara dengan mengikatnya di layang-layang, kemudian menerbangkannya. Layang-layang itu terbang hingga ke Belakang Gunung di Jepara dan mendarat di Belakang Gunung itu. Belakang Gunung itu kini bernama Mulyoharjo di Jepara. Kemudian Prabangkara mengajarkan ilmu mengukir kepada warga Jepara pada waktu itu dan kemahiran ukir warga Jepara bertahan dan lestari hingga sekarang.

Sebagaimana pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos tidak perlu dipertentangkan dengan sejarah, karena perbedaan konsepnya. Maksudnya adalah, apa yang sudah dianggap oleh suatu kelompok masyarakat sebagai fakta sejarah, bisa saja dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lain. Legenda menurut Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng yang lahir dari imajinasi manusia (Ahimsa, 2001: 77).

Raden Ajeng Kartini ternyata bukan satu-satunya pejuang wanita Jepara. Jauh sebelumnya di kota ukir ini telah lahir sosok wanita-wanita tangguh yang mampu membawa nama Jepara harum Indonesia karena tercatat dalam sejarah. Ketiga wanita itu adalah Ratu Shima yang membawa kejayaan Kerajaan Kalingga, Kedua Ratu Kalinyamat sebagai pendiri kerajaan Maritim terkuat di jaman Kerajaan Mataram dan ketiga adalah Raden Ajeng Kartini tokoh emansipasi yang diakui dunia pada zamannya. Sehingga Presiden RI pertama, Soekarno menobatkan Kartini sebagai pahlawan Nasional.

Ratu Shima

Berdasarkan bukti sejarah Ratu Shima memerintah kerajaan Kalingga sekitar abad ke-7 M (Soekmono, 1988:37). Ratu wanita ini sangat termashyur, sebagai pemimpin yang dikenal adil, jujur dan tegas, sehingga seluruh rakyat sangat mencintai sekaligus hormat dan segan kepadanya. Salah satu yang paling di ingat oleh masyarakat oleh masyarakat adalah hukuman potong tangan bagi orang yang mencuri. Hukuman ini tidak pandang bulu berlaku bagi seluruh rakyat termasuk bagi keluarga kerajaan.

Kejujuran bagi Sang Ratu adalah segalanya dan ini diajarkan kepada seluruh rakyatnya. Ada sebuah kisah kejujuran yang pantas untuk kita tiru. Alkisah ada seorang saudagar Timur-tengah yang kaya menguji rakyat Kalingga. Saudagar itu meletakkan sekantung emas di persimpangan jalan dekat alun-alun kerajaan. Tetapi beberapa bulan berlalu, kantung emas itu masih tetap di tempatnya. Hingga pada suatu saat, Pangeran Narayana yang tidak lain adalah putra Ratu Shima, berjalan melewati lokasi tersebut. Kakinya tak sengaja menyentuh kantung emas. Di sinilah ketegasan Ratu Shima diuji. Lantas, apa keputusan Ratu Shima?

Namun, hukum tetap harus ditegakkan. Lantaran kaki sang pangeran yang menyentuh kantung emas itu maka Ratu Shima memerintahkan agar memotong kaki anaknya sebagai hukuman.

Ratu Kalinyamat

Perempuan itu bernama Ratu Kalinyamat. Ia lahir kira-kira lima abad sebelum Kartini.

Belum ditemukan sumber sejarah yang menyebut angka kelahirannya secara pasti, namun dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa ia merupakan putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, sultan Demak pertama. Bernama asli Ratna Kencana, sumber tradisional Jawa menyebutkan bahwa ia menggantikan suaminya Pangeran Hadiri, menjabat sebagai raja di Jepara. Ia tidak pernah menyangka bahwa kematian suaminya membawanya pada babak yang sama sekali baru dalam hidupnya. Dari sinilah semuanya di mulai.



lukisan pemandangan Jepara tahun 1600-an dengan latar belakang Gunung Muria

Sepeninggal mendiang suaminya, internal kerajaan Demak diwarnai konflik kekuasaan. Karakternya yang kuat membuat ia dipercaya menjadi tokoh sentral dalam penyelesaian konflik keluarga tersebut. Peran yang dilakukan ini menunjukkan kemampuannya yang melebihi tokoh lain dalam menghadapi disintegrasi Kerajaan Demak. Namanya semakin populer di seantero Jepara. Mendiang suaminya tidak meninggalkan anak ketika ia pergi. Untuk mengisi kekosongan tersebut ia mengasuh anak dari adiknya, Pangeran Timur yang nantinya menjadi adipati di Madiun. Selain itu sejarah Banten juga mencatat bahwa Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putera dari Maulana Hasanuddin, Raja Banten tahun 1500-an yang nantinya akan menjadi pengganti Ratu Kalinyamat memerintah Jepara. Ia juga memiliki putri angkat bernama Dewi Wuryan, putri Sultan Cirebon.


ilustrasi Kerajaan Demak

Selain menjadi tumpuan bagi keluarga besar Kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat juga digambarkan sebagai *single-parent* yang bertanggung jawab atas kehidupan anak asuh dan kemenakannya. Dua peran sekaligus dalam sekali dayung.

Sepak terjang Ratu Kalinyamat jauh melampaui zamannya. Sesuai jabatannya, ia mempunyai pengaruh kuat di bidang politik dan militer. Ia diminta banyak kerja sama militer, salah satunya oleh Raja Johor dalam mengusir Portugis pada tahun 1550. Menyetujui hal tersebut, ia mengirimkan 40 armada kapal yang berisi empat sampai lima ribu prajurit.

Ratu Kalinyamat merupakan seorang pemimpin tanah Jepara yang amat disegani. Di tangan beliau, Jepara menjadi Kerajaan Bahari dimana rakyatnya hidup dengan mengandalkan lautan sebagai sumber utama penghidupannya. Ratu inilah yang berhasil mendirikan kerajaan Maritim yang kuat. Di bawah kekuasaannya Jepara mengalami perkembangan yang amat pesat yaitu menjadi pelabuhan terbesar di tanah Jawa serta memiliki armada laut yang besar dan kuat. Selama 30 tahun masa pemerintahannya, Jepara mencapai masa kejayaannya.



Sekolah Kartini terus berkembang namun pada akhirnya ketika Kartini melahirkan anak pertamanya, R.M Soesalit pada 13 September 1904, setelah 4 hari kelahiran anaknya Kartini meninggal dunia. Meski ia hanya hidup selama 25 tahun saja di dunia, namun cita-cita dan perjuangannya untuk wanita Indonesia amat luar biasa. Kartini menempati ruang tersendiri di hati bangsa Indonesia. Dengan keberanian dan pengorbanannya yang tulus, ia mampu menggugah kaum hawa dari belenggu diskriminasi.



Tiga tokoh srikandi yang menghiasi kota Jepara

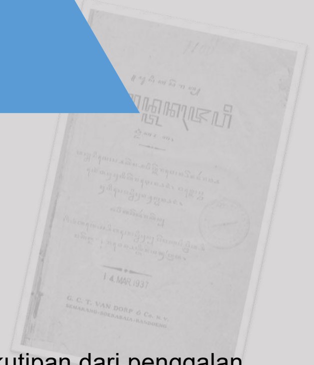
Raden Ajeng Kartini



Semua orang tahu, Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 (28 Rabingulakir 1808), wafat pada tanggal 17 Sepetember 1904 (7 Rejeb 1834). Ia dikenal juga sebagai sosok pahlawan emansipasi wanita. Kartini memberontak terhadap sistem pendidikan wanita pada saat itu yang membedakan kaum laki-laki dengan wanita.

Sejak kecil Kartini gemar membaca dan menulis. Rasa ingin mengerti terhadap pengetahuan diperolehnya dengan banyak membaca dan bergaul dengan orang-orang Barat (Sastroatmodjo, 2005:38). Adat pingitan yang kala itu menjadi tradisi bagi kaum wanita menjadi penghalang bagi dirinya untuk terus melanjutkan sekolah, tetapi ia tetap belajar dan menulis bersama teman perempuan Belanda dan saling berkirim surat dengan J.H Abendanon. Semua perjuangannya untuk bersekolah ke negeri Belanda tidak pernah terwujud karena ia harus menikah dengan Raden Adipati Joyodiningrat pada 12 November 1903. Walau pun demikian, Kartini tetap merealisasikan cita-citanya dengan mendirikan sekolah Kartini pada 1912 di Semarang yang berkembang hingga di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, dan Cirebon.

MEMAKNAI “TOPO WUDO” RATU KALINYAMAT

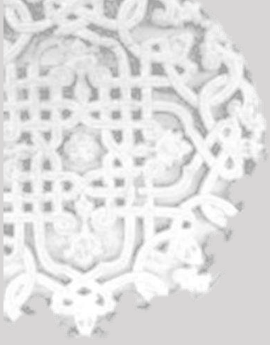


Nimas Ratu Kalinyamat,
Tilar pura mertapa aneng wukir,
Tapa wuda sinjang rambut,
Aneng wukir Donorojo,
Aprasapa nora tapi-tapian ingsun,
Yen tan antuk adiling Hyang,
Patine sedulur mami (Masya, 1991: 24)

Tembang Pangkur di atas merupakan kutipan dari penggalan naskah Babad Tanah Jawi yang mengisahkan makna *“topo wudo”* bertapa tidak mengenakan busana yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat. Jika diterjemahkkan secara bebas kira-kira sebagai berikut.

Nimas Ratu Kalinyamat,
Meninggalkan Istana bertapa di Gunung,
Bertapa tidak mengenakan busana berkain rambut
Bersumpah (tidak) akan sekali-sekali memakai pakaian,
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan

Permasalahannya adalah benarkah Sang Ratu Jepara ini bertapa tidak mengenakan busana yang di dalam naskah digambarkan tubuhnya hanya ditutupi oleh rambut yang terurai panjang. Kalimat *“tapa wuda sinjang rambut*” dalam naskah Babad Tanah Jawi ini melahirkan berbagai tafsir di kalangan para ahli yang tidak ada habis-habisnya diteliti dan dikaji. Sebagian besar para ahli beranggapan bahwa fenomena seorang ratu sebagai panutan rakyat bertapa tidak mengenakan busana tidaklah mungkin dalam budaya Jawa yang kuat akan nilai-nilai moralitas. *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat harus diartikan secara simbolis dan bukan secara harafiyah. Makna simbolis *topo wudo* tidaklain lebih menggambarkan proses pensucian diri dengan meningalkan keduniawian, gemerlapnya istana dengan cara turun gunung untuk menjadi pertapa. Bahasa perlambang atau *pasemon* ini sudah menjadi kebiasaan orang Jawa dalam mengemukakan sesuatu.



Dengan demikian anggapan yang mengatakan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa tidak mengenakan busana adalah pendapat “ngawur” tanpa dasar dan pertanda merereka tidak mengerti sejarah yang sebenarnya siapa Ratu Kalinyamat itu.

Secara genaologis Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggono, Penguasa ketiga Kerajaan Demak setelah Pangeran Sabrang Lor dan Raden Patah. Nama aslinya adalah Retno Kencono yang berkuasa sebagai Adipati Jepara yang wilayahnya mencakup Kudus, Pati, Rembang dan Blora. Dari sini dapat diketahui, Ratu Kalinyamat di satu sisi mewarisi garis kebagsawanan Kesultanan Demak Bintoro, disisi lain dalam darahnya mengalir darah kewalian, karena dia adalah cucu Raden Patah. Dari genealogi tersebut tidak masuk akal jika Ratu Kalinyamat yang dibesarkan dalam tradisi Jawa keraton melanggar dari nilai-nilai kewanitaan atau bertapa tidak mengenakan busana.

RATU KALINYAMAT DI MATA MUSYAFIR PORTUGIS



Diego De Conto, penulis berkebangsaaan Portugis menjuluki Ratu Kalinyamat sebagai "Rainha de Jepara senhora Poderosa e rice", Ratu Jepara seorang perempuan yang kaya dan mempunyai kekuasaan besar. Demikian pula karena keberaniaanya para musafir Portugis menyebut Kalinyamat sebagai De Kranige Dame seorang wanita yang tangguh dan gagah berani yang tak mengenal takut (Lekkerkerker, 1932: 27).

Tokoh legendaris kelahiran Mantingan, Jepara ini sangat terkenal dikalangan masyarakat Jawa Tengah. Dalam panggung sejarah dia dikenal sebagai seorang wanita yang gagah berani melawan penjajah. Tidak heran jika akhirnya wanita ini memperoleh kepercayaan untuk memangku jabatan Adi Pati Jepara ketika masih muda. Jiwa patriotisme anti penjajahan terus menggelora tak pernah luntur di benaknya. Fakta historis membuktikan Kalinyamat pernah mengirim armada perangnya ke Malaka guna menggempur Portugis pada tahun 1551 dan tahun 1574 (Graf, 1990).

Sayangnya serangan pertama yang melibatkan 40 buah kapal perang yang berisikan lebih kurang 5.000 orang prajurit mengalami kegagalan. Meskipun demikian, semangat patriotisme Ratu perempuan ini tidak pernah reda menghadapi penjajah bangsa Portugis yang di abad 16 M itu sedang dalam puncak kejayaan dan diakui sebagai bangsa pemberani di dunia. Sekitar 24 tahun kemudian tepatnya Oktober 1574 ekspedisi militer itu diulang lagi dengan mengerahkan kekuatan 300 kapal layar, 80 buah diantaranya berukuran besar masing-masing berbobot 400 ton, serta sekitar 15.000 pasukan pilihan. Perang kedua ini pun hanya hanya membuat Portugis takut dan jera.Hal ini terbukti dengan bebasnya Pulau Jawa dari penjajahan Portugis di abad 16 M itu. Dalam pertempuran dahysat trersebut, hampir 2000 prajurit Kalinyamat gugur (Hayati, 1991: 50-53).

Sebagai negara maritim, di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut (Graaf, 1995). Sejarahwan Burger mengatakan bahwa meskipun daerahnya kurang subur, di wilayah kekusaan Ratu Kalinyamat terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur, yaitu Jepara, Juana, Rembang, dan Lasem. Tidak hanya berperan sebagai pelabuhan transit, tetapi juga menjadi pengekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapuk, dan palawija. Sebagai negeri bahari, keberhasilan Jepara selain karena angkatan lautnya yang kuat, juga diperoleh melalui perdagangan internasional, terutama dengan Malaka dan Maluku (Burger, 1992).



Kemasuran kepemimpinan Ratu Kalinyamat telah bergema dan terekam sampai seluruh penjuru Nusantara.Berita portugis melaporkan fakta tersebut, bahwa ada hubungan antara Ambon dan Jepara. Bahkan pemimpin-pemimpin “Persekutuan Hitu” di Ambon beberapa kali meminta bantuan militer ke Jepara untuk melawan orang Portugis (Graaf, 1986: 130). Dengan demikian pelabuhan Jepara pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat merupakan salah satu atau kerajaan maritim dipantai utara Jawa yang kuat. Artinya bahwa pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, masyarakat Jepara telah tampil dalam panggung sejarah Nusantara sebagai masyarakat bahari.

Selama 30 tahun berkuasa (1549-1579) Ratu Kalinyamat telah berhasil membawa Jepara pada puncak kemegahannya. Pola pemikiran dan sepak terjang Ratu Kalinyamat jauh melampaui zamannya. Sesuai dengan jabatannya, ia mempunyai pengaruh kuat di bidang politik dan militer, sehingga Jepara mampu tampil sebagai negeri yang disegani negara tetangga. Semangat membela tanah air dengan melawan Portugis terus berkobar di hati perempuan ini. Lewat lautan, ia terus menggempur Portugis yang berada di Malaka, sementara di daratan menjaga stabilitas keamanan. Ratu Kalinyamat telah berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaan.



ilustrasi sekolah zaman kolonial yang diikuti pula oleh wanita Jawa

AJARAN TASSAWUF SANG RATU

Perkembangan Islam di Jawa pada abad XVI M, termasuk di wilayah Jepara sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu contoh Islamisasi yang penting di Indonesia, diperkirakan perkembangannya sejak abad ke-13 M, akan tetapi berkembang pesat pada abad ke 16 dan 17 M khususnya di Jawa dan Sumatra. Inti ajaran tasawuf mengajarkan bagaimana manusia bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Untuk mencapainya manusia harus meninggalkan gemerlapnya dunia dengan cara tirakat atau bertapa.

Tasawuf bisa bermakna menempuh kehidupan zuhud, atau seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan. Artinya menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dengan kemiskinan, sebagai jalan untuk memperoleh kesempurnaan sejati.Inilah yang dilakukan Ratu Kalinyamat dengan “tapa wuda”. Dengan demikian “tapa wuda” Ratu Kalinyamat sebagai simbol pelepasan semua kemewahan dunia,merupakan laku seorang hamba yang sedang bersuluk dan bertasawuf yang tidak semua orang mampu memahami .

Melalui penafsiran baru, sesungguhnya tasawuf itu tidak selalu berkonotasi negatif, tetapi justru banyak hal-hal positif dibaliknya. M. Amin Syukur menyatakan bahwa dalam tasawuf ada prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, seperti selalu mengadakan introspeksi (muhasabah), dan menghindari nafsu rendah yang menyebabkan lupa pada Tuhannya (Syukur, 2004;18).



Inti sari ajaran tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Allah sehingga seseorang akan merasa berada di hadirat-Nya.Ada tiga macam pengetahuan untuk mengetahui Allah, yaitu Dengan perantara syahadat,dengan logika (akal pikiran yang sehat) dandengan perantara hati sanubari.

Kehidupan tasawuf itu sebenarnya bisa bermakna ganda. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa hidup penuh sikap pasrah itu memang bisa mengesankan kepasifan dan sebagai dorongan hidup bermoral. Pengalaman mistik kaum sufi sebenarnya dahsyat, maka tasawuf juga disebut ajaran akhlak (Nurcholis, 1992:266).“Kalinyamat” di kalangan Sufi merupakan simbul dari inti Islam, sehingga ada di antara mereka yang menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai “tokoh spiritual” masyarakat Sufi (Said, dkk., 2005: 79).

Mendudukkan Ratu Kalinyamat sebagai tokoh sufi menjadi fenomena tersendiri yang unik, meski masih dalam komunitas yang sangat terbatas. Hal ini hanya bisa dilakukan bagi mereka yang mampu memahami dan merenungkan dengan kejernihan hati dan pikiran yang bersih. Apalagi ajaran Sufi Ratu Kalinyamat belum banyak diungkapkan. Hanya komunitas terbatas dari orang-orang tertentu yang mampu menemukan dan berkesimpulan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki ajaran tasawuf tingkat tinggi.

TJITIE WIE GWAN, TUKANG KAYU CINA YANG BERJASA

Pernah dengar nama Tjie Wie Gwan? Dia orang Cina yang hidup pada sekitar abad ke-16 M sebagai tukang kayu profesional yang mengajarkan keahliannya pada masyarakat Jepara, hingga nama kota ukir ini menjadi terkenal seperti sekarang.Tjie Wie Gwan, menurut sejarah tutur di Jepara merupakan seorang Muslim Cina yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat abad ke16. Sosok ini juga dijuluki sebagai Sungging Badar Duwung (ahli pemahat). Oleh karena itu, Makam Tjie Wie Gwan berada diantara makam Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat.

Musafir Ma Huan berkesempatan melihat dari dekat keadaan masyarakat Jawa waktu itu. Menurutnya banyak diantara orang-orang Cina yang memeluk agama Islam, sembahyang dan puasa (Groeneveldt, 1970). Dari sumber-sumber berita diatas dapat diketahui, bahwa suku bangsa Cina dari provinsi Guangdong bermukim di Jawa. Seperti dugaan Graaf (1985:133), bahwa pembuatan perabot serta ukiran ukiran kayu Jepara yang halus ini berasal dari orang-orang Cina abad 16 M.

R.A Kartini pernah menulis dalam kumpulan catatannya (Kartini, Door duisternis), mengatakan bahwa dia pernah berziarah di pemakaman Sultan Mantingan (Pangeran Hadliri), dimana di dalamnya banyak terdapat ukir-ukiran dan rumah-rumahan bercorak Cina yang sangat bagus (Graaf, 1985:131).





Kelenteng tertua di jawa Dewa Langit berada di dekat Pasar Welahan

Bukti pengaruh pertukangan Cina sudah banyak ditemukan pada bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16 M. Selain Masjid Mantingan, Masjid Demak salah satu masjid tertua di Jawa (1479), atau Masjid Kudus yang dibangun tahun 1537, memperlihatkan kuatnya pengaruh Cina dalam arsitektur kebudayaan Jawa. Sejarawan Graaf (1985:133) memperkirakan, pengaruh pertukangan Cina terhadap ukiran-ukiran Jepara yang bernilai estesis bisa abadi sampai kapan pun.

Begitu banyaknya pengaruh Cina menghiasi berbagai warisan budaya sebagaimana diperlihatkan oleh contoh di atas, maka tidak heran sejarawan Qurtuby menyebut abad 15-17 sebagai jaman Sino-Javanese Muslim Culture atau perpaduan Tionghoa-Jawa-Islam. Adanya Muslim Tionghoa di Indonesia menjadi salah satu faktor terjadinya akulturasi atau percampuran kedua budaya Cina dan budaya Jawa.

Kota-kota di pesisir Jepara merupakan kota yang menjadi tempat singgah para pedagang Cina, maka tidak mengherankan apabila banyak situs bangunan yang bercirikan arsitektur Cina di kota ini.

PENINGGALAN ARKEOLOGI KALINYAMAT

Pada hakekatnya, arkeologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku kehidupan manusia masa lampau melalui sisa-sisa benda atau artefak yang ditinggalkan (Binford, 1971). Dengan demikian peninggalan peninggalan-peninggalan Ratu Kalinyamat merupakan salah satu bidang studi kajian arkeologi Islam. Semua peninggalan tersebut penting dipelajari sebagai obyek ilmu pengetahuan sejarah dan Budaya serta menjadi media pendidikan bangsa.Dari aspek material atau kebendaan banyak peninggalan arkeologi Ratu Kalinyamat yang sampai di tangan kita dan masih bisa kita saksikan hingga sekarang antra lain:

1. Masjid Mantingan

Masjid Mantingan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak. Berdasarkan candrasengkala atau angka tahun yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata diketahui masjid ini dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Candrasengkala tersebut terukir pada mihrab Masjid berbunyi “Rupa Brahmana Warna Sari”. Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat sebagai salah satu pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa.

2. Situs Bekas Pertapaan Kalinyamat

Di dalam cungkup besar inilah Ratu Kalinyamat dimakamkan bersama suaminya, yaitu Pangeran Hadlrin, serta sejumlah kerabat. Kompleks itu cukup luas, dan di luar tembok ada kompleks pemakaman umum. Makam ini selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah.

3. Reruntuhan Bekas Benteng

Sisa Benteng Kalinyamat berfungsi untuk melindungi Istana dan kaum bangsawan. Hasil rekonstruksi tembok benteng cukup kokoh untuk melindungi kawasan inti dan juga di manfaatkan oleh Sang Ratu berkeliling memantau ibu kota kerajaan.

Sisa-sisa reruntuhan tembok benteng ini masih bisa kita saksikan. Benteng ini terdapat di daerah Kecamatan Kalinyamatan tepatnya berada di Desa Robayan, Desa Bakalan, Desa Kriyan, Desa Margoyoso, Jepara, Jawa Tengah.



PERANAN KALINYAMAT DALAM PANGGUNG SEJARAH



Gapura Benteng VOC di Jepara (sumber KITLV)

Gugurnya Arya Penangsang Adipati Jipang, seakan-akan menyelesaikan sebagian kemelut kerajaan Demak Bintara. Diduga peristiwa itu terjadi pada tahun 1480 Saka atau 1558 Masehi (Karyana Sindunegara, 1996/1997: 123-114). Tetapi menurut Amen Budiman peristiwa itu terjadi padatahun 1556 (Amen Budiman, 1993: 78), sedang sumber lain mengatakan Arya Penangsang gugurpada tahun 1554 (Suripan Sadi Hutomo, 1996). Pertempuran dimenangkan oleh pihak Pajang dan Arya Penangsang gugur (H.J. de Graaf, 1986: 91).

Dalam sejarah dinasti Demak, tokoh legendaris Kalinyamat mempunyai nama yang sangat menonjol ketika kerajaan itu mengalami konflik perebutan tahta. Popularitasnya jauh lebih menonjol dibanding dengan Pangeran Hadiri, bahkan Sultan Prawata, Raja Demak ke empat.Ratu ini adalah putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, sultan Demak yang pertama. Konon kecantikan Sang Ratu ini luar biasa ini, nama aslinya Retna Kencana yang kemudian dikenal sebagai Ratu Kalinyamat. Di bawah kekuasaannya, Jepara pesat perkembangannya. Sumber Portugis yang ditulis Meilink-Roelofsz menyebutkan, Jepara menjadi kota pelabuhan terbesar di pantai utara Jawa dan memiliki armada laut yang besar dan kuat pada abad ke-16.

Selama 30 tahun berkuasa, Ratu berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaannya. Tokoh wanita Indonesia kelahiran Jepara ini begitu penting peranannya dalam sejarah politik pada abad ke-16. Sejak itu Ia menjadi tokoh sentral yang menentukan dalam pengambilan keputusan baik di bidang politik pertahanan, maupun ekonomi.

1. Bidang Politik

Di bidang politik dan pertahanan, pelabuhan Jepara dipercaya sebagai pusat pengiriman ekspedisi-ekpedisi militer untuk turut memperluas kekuasaan ke Bangka dan Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe. Pada tahun 1573 Ratu Kalinyamat sekali lagi diminta oleh Sultan Ali Mukhayat Syah dari Aceh untuk menggempur Portugis di Malaka. Armada yang dikirim sekitar 300 buah kapal, 80 buah kapal masing-masing berbobot 400 ton.

2. Bidang Ekonomi

Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon,Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku,Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing (Meilink Roelofsz, 1962: 103-115).



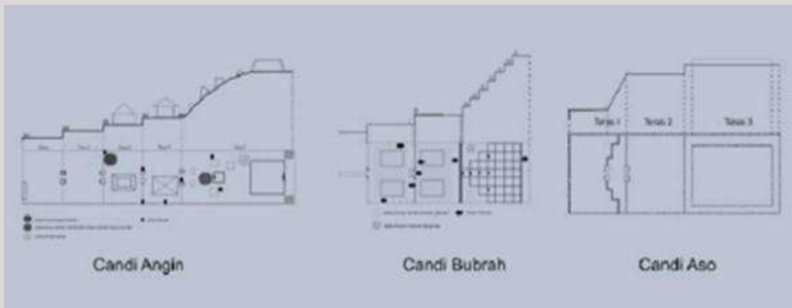
Selain itu, hubungan baik yang terjalin antara Jepara dengan beberapa wilayah di Nusantara seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Semua itu menegaskan bahwa misi diplomatik yang dibawa Ratu Kalinyamat telah berhasil dengan gemilang. Tidaklah berlebihan jika sosoknya dikenal sebagai seorang ratu maritim yang merintis hubungan antar bangsa.

JEPARA PUNYA TIGA CANDI

Barangkali hanya sedikit orang mengetahui, kalau kota ukir ini memiliki tiga candi warisan budaya yang perlu kita lindungi bersama. Ketiga peninggalan purbakala itu adalah; Candi Angin, Candi Bubrah, dan Candi Aso. Candi-candi tersebut kondisinya sudah rusak berat yang tersisa haya berupa tumpukan batu-batu andesit, berbentuk lempengan pipih yang kemudian disusun secara berundak-undak. Tidak ada seorang pun ahli tahu pasti, kapan tepatnya Candi ini dibangun karena tidak ada bukti yang menjelaskan. Tidak jauh dari Candi Angin ditemukan pula Candi Bubrah.

Dinamakan Candi Bubrah (Jawa artinya rusak) karena saat ditemukan bangunan purkala ini sudah rusak berat. Seperti Candi Angin, bangunan Candi Bubrah dibangun mirip punden berundak berbahan batu gunung lokal.Candi Bubrah juga menghadap ke barat laut, dengan demikian candi ini sama-sama menghadap ke puncak gunung. Candi Bubrah juga tidak memiliki hiasan atau ornamen apa pun. Di samping itu, tidak jauh dari kedua candi tersebut juga ada temuan lain yang oleh masyarakat disebut Candi Aso. Dengan demikian minimal ada tiga candi yang ditemukan di kawasan tersebut.



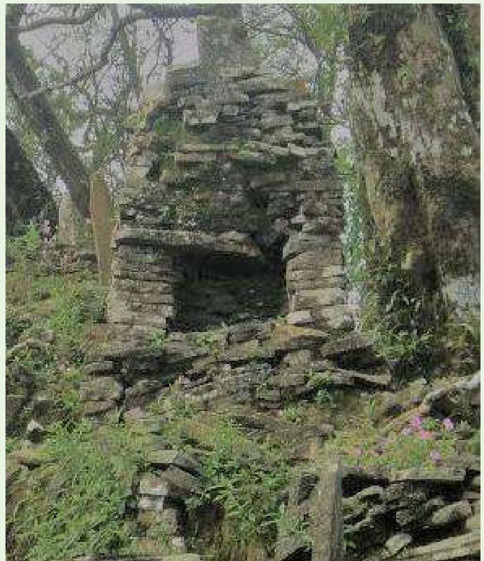


Sebagaimana fungsi candi lainnya di Jawa, dapat dipastikan fungsi ketiga bangunan purbakala tersebut adalah untuk pemujaan. Ketiga candi ini di duga memiliki karakter dan bentuk yang seragam, yaitu sebagai bangunan berundak tidak berbilik dan tidak berhalaman dengan puncaknya yang dianggap sakral menghadap di ke Sapto Argo. Bangunan candi seperti tresebut di atas banyak ditemukan di lereng-lereng Gunung di Jawa seperti di lereng Gunung Lawu, Gunung Wilis gunung,Gunung Arjunan dan lainnya. Berdasarkan analogi tersebut dapat diperkirakan Candi Angin dan Candi Bubrah serta Candi Aso dibanggun pada masa akhir Majaphit sekitar abad 14-15 M.

Menurut Von Heine Geldern dalam R.P. Soejono (1984) bahwa bangunan candi-candi seperti itu merupakan tradisi prasejarah megalitik. Dengan demikian Candi Angin dan Candi Bubrah serta Candi Adi Aso terdapat unsur-unsur budaya megalitik sebagai unsur-unsur Indonesia asli.







Secara keseluruhan Candi Angin terdiri atas 5 teras dalam kondisi kurang baik terutama pagar dan gapuranya sudah rusak. Candi ini polos tidak dihiasi relief atau onamen apapaun.

Candi Bubrah

BENTENG PORTUGIS DI JEPARA

Salah satu pertanyaan yang mengusik kita ketika mengujungi benteng Portugis adalah mengapa benteng ini ada di Jepara? Sarana pertahanan ini dibangun untuk tujuan melindungi kantor dagang di Jepara, sekaligus melindungi ancaman serangan dari laut. Namun demikian ada alasan lain yang lebih penting mengapa VOC memilih membangun benteng di Jepara, karena jepara merupakan pelabuhan pelabuhan militer pada jaman kerajaan Demak lalu dikembangkan ketika Jepara diperintah oleh Ratu Kalinyamat, dan tetap berfungsi ketika Jepara dikuasai oleh kerajaan Mataram Islam. Benteng Portugis dibangun pada tahun 1632, pada masa Sultan Agung dari kerajaan Mataram. Benteng ini merupakan hasil perjanjian antara Mataram dengan Portugis.

Fungsi benteng di samping sebagai pusat pertahanan juga berfungsi menjaga lintas pelayaran dari ancaman VOC, karena pada saat itu Mataram sedang berseteru dengan VOC.Setelah benteng tersebut jadi, Portugis menempatkan tentaranya di benteng tersebut. Fungsi lain benteng ini, untuk mengawasi kapal-kapal dagang yang melewati pantai utara pulau Jawa. Dahulu benteng ini dilengkapi alat navigasi, menara pengintai dan gudang mesiu di bawah tanah.



Sebagai sarana pertahanan, benteng ini dibangun diatas sebuah bukit yang menjorok ke arah laut (tanjung) yang diapit oleh dua teluk disebelah barat dan timur. Dilihat dari sisi geografis benteng ini tampak sangat strategis untuk kepentingan militer khususnya zaman dahulu yang kemampuan tembakan meriamnya terbatas 2 s/d 3 km saja.

Bangsa Portugis hanya sebentar menempati benteng ini. Namun dengan keberadaan benteng ini, membuktikan bahwa bangsa Portugis pernah hidup di wilayah Jepara Utara. Sampai kini masih terdapat keturunan Portugis yang bermukim di sekitar benteng Portugis, yakni di Desa Ujung Watu, Sambungoyot dan lereng Gunung Donorojo.Mereka berciri matanya berwarna biru kecoklat-coklatan, dan berhidung mancung.Wanita keturunan Portugis ini dikenal cantik-cantik karena berwajah latin. Mereka banyak merantau ke luar daerah seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya.





Sekarang Benteng Portugis menjadi salah satu andalan pariwisata di Kabupaten Jepara, JawaTengah yang cukup ramai dikunjungi wisatawan.

Benteng Portugis ini merupakan saksi bisu perjalanan bangsa Indonesia melawan kolonialilsme. Oleh karena itu, sebagai warisan budaya benteng ini dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya.



Pintu gerbang Astana Mantingan dalam gaya gapura paduraksa Majapahit. Pintu gerbang ini merupakan pintu masuk ke makam Sultan Hadlirin, Syeh Siti Jenar dan Ratu Kalinyamat. Pada nisan makam terdapat relief Surya Majapahit karena Ratu Kalinyamat masih keturunan Majapahit dari Prabu Brawijaya yang menikah dengan Putri Tiongkok.



EPILOG

Sebagai seorang pemimpin wanita, visi misi Ratu Kalinyamat telah melampaui zamannya. Sang Ratu ratu secara konsisten telah membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki Jepara. Salah satunya bidang maritim. Ratu Kalinyamat juga berpikir untuk menjadikan Jepara sebagai poros maritim, dengan cara memperkuat armada laut sekaligus mengembangkan perdagangan.

Keberhasilan Ratu Kalinyamat menjadikan Jepara sebagai kota maritim, pusat perdagangan di pantai utara Jawa yang disegani negara tetangga, namun ternyata sosok Sang Ratu ini belum bergelar sebagai pahlawan nasional. Padahal kiprah dan dedikasinya untuk Nusantara terbilang sangat besar. Bangsa Portugis menjuluki Kalinyamat sebagai *Rainha de Japara*, *Senhora Poderosa e Rica*, *de Kranige Dame* (Ratu Jepara, seorang perempuan berkuasa yang gagah berani). Atas peran dan jasanya sangat layak jika Sang Ratu diusulkan kembali untuk ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Ketokohan perempuan Jepara ini mampu menjadi landasan kemajuan bangsa Indonesia sebagai bangsa beradap, merdeka seperti sekarang ini. Kita perlu mengabadikan jasa Ratu Kalinyamat sebagai tokoh pejuanng bangsa Indonesia. Jangan hanya karena dongeng yang tidak jelas *jeluntrungnya "Tapa wuda sinjang rambut* ", Sang Ratu gagal ditetapkan sebagai tokoh pahlawan Nasional.

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Yayasan Adi Karya IKAPI dan the Ford Foundation.

Burger Dh. 1992. Sejarah Ekonomis Sosiologis. Terjemahan Prajudi. Djakarta: Negara Pradnjaparamita.

Danandjaja, J. 2002. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.1980. Babat Tanah Jawi. Jakarta:Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah.

Graaf, H.J. de, 1998. cetakan kedua 2004, Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos, terjemahan dari Chinese Muslims in Java in the 15th and 16thcenturies: The Malay Annals of Semarang and Cirebon, PT Tiara Wacana, Yogya.

Graaf, H.J. 1986. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram.Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers.

Graaf H.J. de. 1990. Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung,
(seri terjemahan Javanologi). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Groeneveldt W.P. 1960. Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.

Hayati dkk. Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI. Jakarta: ProyekPeningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan NilaiTradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional

Hayati, Chusnul; Priyanto, Supriya dan Indriyanto. 1991. Ratu Kalinyamat Sebagai Tokoh Historis Legendaris, (Semarang: Laporan Hasil Penelitian, Fak. Sastra UNDIP Semarang).

Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara 1988. Sejarah dan Hari Jadi Jepara. Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara.

Masya, A. Mukarram. 1991. Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas. Jepara: Tim Penyusun naskah sejarah Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat dalam rangka menyambut khoul Sultan Hadiri Mantingan.

Margana.S. 2004. Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial . Yogyakarta,Pustaka Pelajar.

Mulyadi Kartanegara. 2006. Menyelami Lubuk Tasawuf. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nina M. Armando. 2005.Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Nurcholish Madjid. 1992. Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 266.

Said, Nur; Ghufran, M. Nur; Roy, M. 2005. Mitologi Ratu Kalinyamat dan Budaya Kapitalis (Kajian Semiologi Peran Mitos Ratu Kalinyamat dan Hubungan Signifikasi dengan Kemandirian Ekonomi Kaum Perempuan di Jepara Jawa Tengah). Jakarta: Laporan Penelitian Riset Unggulan Bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakatan, LIPI.

Soekmono, R. 1988. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2,:37.

Sulistyanto, Bambang, 2014. ”Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan WarisanBudayaKita”, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang arkeologi Pulik. Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1 Desember 2014.

Syukur, M. Amin. 2004. Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qurtuby, Sumanto. 2003. Arus Cina-Islam-Jawa, Inspeal Ahimsakarya Press, Jogjakarta.

Quraish, M. Shihab, “Sekapur Sirih”, dalam M. Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.




TUT WURI HANDAYANI


rumah peradaban
Mengungkap - Memaknai - Mencintai